

Kenakalan Remaja pada Keluarga Berlatar Belakang Pendidikan Islam Mapan

Dwi Vaulina

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia
dwivaulina@gmail.com

Received: 2026-July-03

Rev. Req: 2026-August-02

Accepted: 2026-September-03

ABSTRACT: *This study aims to analyze the forms and underlying factors of juvenile delinquency among adolescents from families with established Islamic educational backgrounds in Wonokarto Village, Ngadirojo District, Pacitan Regency. The study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation involving adolescents who exhibited deviant behavior, parents, peers, and other relevant informants. Data were analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was established through persistent observation, source triangulation, and negative case analysis. The findings indicate that juvenile delinquency in the research setting includes smoking, reckless driving, the use of non-standard motorcycle exhausts, fighting, inappropriate dating, staying out late at night, and consuming alcoholic beverages. The findings further demonstrate that parents' Islamic educational backgrounds do not automatically ensure that adolescents behave in accordance with religious values. Peer interaction, nighttime socializing, the pursuit of pleasure and excitement, and the use of deviant behavior as a means of emotional release constitute important contexts associated with adolescent delinquency. The study highlights the importance of strengthening parental supervision, family communication, practical religious guidance, and positive peer environments as preventive efforts against juvenile delinquency.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja pada keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan di Desa W. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan remaja yang menunjukkan perilaku menyimpang, orang tua, teman sebaya, serta pihak lain yang mengetahui kondisi sosial remaja. Data dianalisis secara interaktif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, dan analisis kasus negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja dalam konteks penelitian ini diwujudkan dalam perilaku merokok, berkendara secara kebut-kebutan, penggunaan knalpot tidak standar, berkelahi, berpacaran di tempat yang tidak semestinya, berkumpul hingga larut malam, dan mengonsumsi minuman keras. Temuan juga menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan Islam orang tua tidak secara otomatis membentuk perilaku remaja yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Interaksi dengan teman sebaya, aktivitas berkumpul pada malam hari, dorongan mencari kesenangan dan tantangan, serta penggunaan perilaku menyimpang sebagai sarana meluapkan emosi menjadi konteks penting dalam munculnya perilaku tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pengawasan, komunikasi keluarga, pembinaan keagamaan yang aplikatif, dan penciptaan lingkungan pergaulan yang positif dalam mencegah kenakalan remaja.

Keywords: *Kenakalan Remaja, Keluarga, Pendidikan Islam, Teman Sebaya, Religiusitas.*

I. INTRODUCTION

Remaja adalah masa beralihnya seseorang mulai dari masa anak-anak hingga dewasa. Remaja tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak, tapi juga tidak bisa dikatakan sebagai orang dewasa. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan dari masa anak-anak hingga masa dewasa yang pada umumnya dimulai dari usia 12 hingga 20 tahun. Terjadi proses perkembangan di masa remaja diantaranya berupa terjadinya sebuah perubahan yang berhubungan dengan psikoseksual, hubungan dengan kedua orang tua, serta cita-cita mereka. Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa pancaroba, dimana seorang remaja mulai mengalami kegelisahan serta kebimbangan dalam menemukan jati diri mereka (Bella & Suranto, 2024).

Era globalisasi pada saat ini khususnya di kalangan remaja banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Hal ini menyebabkan terjadinya krisis moral di Indonesia. Kenakalan remaja merupakan penyimpangan-penyimpangan moral yang dilakukan oleh seorang remaja baik dalam hukum pidana maupun hukum Islam. Sekarang ini, kenakalan atau penyimpangan perilaku seorang remaja di Indonesia sudah mulai meresahkan beberapa masyarakat sekitar. Kondisi seperti ini, seharusnya memberikan dorongan yang kuat serta dapat menjadi sebuah tantangan kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab tentang beberapa masalah yang terjadi berkaotan dengan kenakalan remaja, misalnya kelompok edukatif di lingkungan sekolah, kelompok jaksa dan hakim di bidang penyuluhan dan penegakan kehidupan kelompok. Selain itu, juga dari pihak pemerintah yang mempunyai peran sebagai pembentuk kebijakan umum dalam pembinaan, penciptaan, dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Faktor lain yang tidak dapat ditinggalkan adalah peranan masyarakat dan juga peran keluarga (Alfiana et al., 2025).

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang sering dijumpai antara lain adalah merokok, bolos sekolah, tawuran, mencuri, kebut-kebutan dalam berkendara, berjudi, memperkosa, membunuh, pergaulan bebas, bahkan penggunaan obat-obat terlarang. Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat dan juga norma agama, karena perbuatan tersebut mengandung unsur-unsur yang negative (Misrida et al., 2025).

Kenakalan remaja adalah salah satu dari beberapa masalah dalam bidang pendidikan yang harus segera diselesaikan dan harus segera dicarikan solusi yang tepat untuk menanganinya. Salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meminimalisir tingkat kenakalan remaja di Indonesia diantaranya adalah penanaman moral atau pola asuh yang dilakukan oleh orang tua dan juga di lingkungan sekolah. Dengan adanya penanaman moral yang baik, maka remaja dapat bersosialisasi di masyarakat dengan baik pula (Lestari et al., 2025).

Keluarga khususnya orang tua mempunyai kedudukan pertama dalam mengasuh dan membimbing anak, karena seorang anak pertama kali mengalami hubungan dengan manusia yaitu berawal dari keluarga (Zhahira et al., 2026). Pengalaman hubungan dengan keluarga semakin diperkuat dalam proses pertumbuhan sehingga semakin mengakrabkan seorang anak dengan lingkungan keluarga. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan

yang sangat penting dalam mendidik, serta mengembangkan perilaku anak, sehingga anak dapat berperilaku dan mempunyai norma yang baik. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki pola asuh yang baik agar dapat mendidik anak sesuai dengan syariat Islam (E. Saputra et al., 2024).

Pola asuh orang tua adalah bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak melalui pemberian perhatian dan pengarahan dalam mendidik, serta membina anaknya agar anak tersebut mampu mencapai hal yang diinginkan (Saragih et al., 2025). Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi diantaranya adalah terlambat sekolah, berkelahi, bolos sekolah, berkelian pada saat jam pelajaran, berbohong, tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, serta berkata-kata yang tidak sopan. Selain itu, siswa juga melakukan kenakalan-kenakalan yang lain yaitu pelanggaran lalu lintas, meminum minum-minuman keras, bahkan bergabung menjadi anggota geng motor yang berperilaku menyimpang (Shalahuddin et al., 2021).

Sedangkan Andrianto dalam penelitiannya memaparkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan adalah, membantah kedua orang tua, membentak orang tua, marah ketika di tegur oleh kedua orang tua, remaja-remaja berkumpul dan main-main bersama teman dan mengganggu orang yang sedang lewat, perkelahian antar remaja, merokok, minum-minuman keras, bahkan penggunaan narkoba (Nafisa & Savira, 2021). Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi adalah selalu pulang larut malam, perkelahian, aborsi, pemerkosaan, bahkan penggunaan narkoba (Hutahaeen et al., 2020).

Ketertarikan peneliti dalam mengangkat tema di atas adalah karena kenakalan remaja yang terjadi di desa W dapat dikategorikan cukup tinggi, seperti yang telah dipaparkan oleh bapak Pawit selaku pengurus di Desa W bahwa: di desa ini terdapat kasus kenakalan remaja yang cukup tinggi, kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak adalah seperti pemakaian knalpot yang tidak standar, adanya perkelahian antara remaja hanya karena masalah sepele, banyaknya remaja yang sudah merokok, pacaran di sembarang tempat, bahkan ada yang minum-minuman keras dan kenakalan umum lainnya, diantara remaja tersebut ada yang merupakan anak dari guru PAI di SMP yang juga ikut-ikutan berperilaku kurang baik,”

Dari hasil data awal yang peneliti peroleh, kenakalan remaja khususnya terjadi pada keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan Islam mapan. Mapan yang dimaksud adalah orang tua yang memiliki pendidikan Islam dengan kategori baik, yaitu orang tua sebagai guru PAI di sekolah, serta sebagai ustadz di lingkungan mereka tinggal. Kenakalan remaja tersebut terbukti dari beberapa kasus yang dilakukan oleh beberapa remaja tersebut mulai dari merokok, berkelahi, pacaran, kebut-kebutan saat berkendara serta pemakaian knalpot yang tidak standar bahkan minum-minuman keras. Padahal mereka berasal dari keluarga yang memiliki pendidikan Islam tinggi dan seharusnya mereka tahu mana perbuatan yang baik untuk dilakukan dan mana perbuatan yang tidak baik untuk dilakukan. Akan tetapi mereka masih saja melakukan perbuatan yang menyimpang dari kaidah-kaidah Islam.

II. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja pada keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan di Desa W.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada penggalian pengalaman, pandangan, kondisi keluarga, lingkungan sosial, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku menyimpang pada remaja dalam konteks kehidupan mereka secara alamiah. Data penelitian disajikan dalam bentuk narasi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Setyosari, 2015).

Penelitian dilaksanakan di Desa W. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa terdapat fenomena kenakalan remaja dalam lingkungan keluarga yang memiliki latar belakang pendidikan Islam yang relatif mapan. Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, orang tua atau anggota keluarga yang berkaitan langsung dengan kehidupan remaja, serta teman sebaya atau pihak lain yang mengetahui kondisi sosial remaja tersebut. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan relevansi informasi yang dimiliki terhadap permasalahan penelitian dan dilakukan hingga data yang diperoleh dianggap memadai.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, pengorganisasian, analisis, dan interpretasi data. Peneliti menetapkan fokus penelitian, menentukan informan, melakukan wawancara dan observasi, mencatat temuan lapangan, mengkaji dokumen yang relevan, serta melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan hasil pengamatan terhadap kondisi kehidupan sosial serta lingkungan remaja. Informan utama adalah remaja yang menunjukkan perilaku kenakalan, sedangkan informan pendukung meliputi orang tua dan teman sebaya atau pihak lain yang memiliki pengetahuan mengenai perilaku dan kondisi remaja yang diteliti. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, dokumen desa, catatan atau dokumen keluarga yang dapat digunakan sepanjang memperoleh izin, serta dokumentasi berupa foto yang mendukung penelitian. Penggunaan data sekunder dimaksudkan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh dari data primer (Ikhwan, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan pandangannya secara lebih luas. Wawancara diarahkan pada beberapa aspek utama, yaitu bentuk kenakalan remaja, kondisi hubungan antara remaja dan orang tua, pola pengasuhan dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, penggunaan media digital, aktivitas keagamaan, serta faktor internal dan eksternal yang diduga berhubungan dengan munculnya kenakalan remaja. Wawancara dilakukan secara langsung dengan memperhatikan kenyamanan dan kerahasiaan informan, terutama karena penelitian berkaitan dengan perilaku remaja dan dinamika keluarga.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi nyata kehidupan remaja dan lingkungan sosialnya. Observasi dilakukan secara langsung terhadap situasi yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk pola interaksi remaja dengan keluarga,

teman sebaya, dan lingkungan sosial. Observasi dilakukan secara terbuka dengan memberitahukan tujuan penelitian kepada pihak yang terlibat. Peneliti menggunakan pedoman observasi yang bersifat fleksibel sehingga memungkinkan peneliti mencatat berbagai temuan yang muncul selama berada di lapangan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi meliputi dokumen yang relevan dengan kondisi wilayah penelitian, catatan atau dokumen yang dapat mendukung informasi penelitian, serta foto kegiatan penelitian yang diperoleh dengan memperhatikan persetujuan dan etika penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis dilakukan melalui tiga proses utama, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan tema yang berkaitan dengan faktor penyebab kenakalan remaja. Data yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori tertentu, misalnya faktor keluarga, pola pengasuhan, pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, faktor individu, dan faktor yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara jelas. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dengan membandingkan berbagai temuan, menemukan pola, serta menginterpretasikan hubungan antarkategori yang telah diperoleh. Kesimpulan terus diverifikasi selama proses penelitian untuk memastikan kesesuaiannya dengan data lapangan (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan, triangulasi sumber, dan analisis kasus negatif. Peningkatan ketekunan dilakukan dengan mengamati dan menelaah data secara cermat serta berulang sehingga informasi yang diperoleh dapat dipahami secara lebih mendalam. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari remaja, orang tua, teman sebaya, dan sumber relevan lainnya. Perbandingan tersebut digunakan untuk mengetahui konsistensi informasi dan menghindari kesimpulan yang hanya didasarkan pada satu sudut pandang. Selain itu, peneliti melakukan analisis kasus negatif dengan mencari informasi atau temuan yang berbeda dan bertentangan dengan pola temuan sementara. Temuan yang berbeda tersebut dianalisis kembali hingga diperoleh pemahaman yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

III. RESULT AND DISCUSSION

Result

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, kenakalan remaja pada keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan di Desa W benar-benar terjadi. Dibuktikan dengan beberapa kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang berasal dari keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang terjadi diantaranya adalah, kebut-kebutan dalam berkendara, pacaran disembarang tempat, merokok, berkelahi, berkeliaran pada malam hari dan nongkrong di pinggir jalan, bahkan minum-minuman keras. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat sekitar Desa W, bapak J memaparkan bahwa:

“bentuk-bentuk kenakalan remaja yang berasal dari keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan di desa ini antara lain merokok, nongkrong di pinggir jalan hingga larut malam, suka kebut-kebutan saat berkendara, pacaran di sembarang tempat, berkelahi dengan sesama teman karena hal yang sepele, bahkan mereka suka meminum minum-minuman keras”

Selain itu, bentuk-bentuk kenakalan remaja di desa W juga di perkuat dengan hasil wawancara dengan bapak P di bawah ini:

“kenakalan remaja yang terjadi di desa ini, dapat dikategorikan cukup tinggi, dan itu tidak hanya remaja yang berasal dari keluarga biasa, akan tetapi juga dilakukan oleh remaja yang orang tuanya itu berprofesi sebagai guru PAI dan ustadz. Bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan antara lain nongkrong di pinggir jalan sepulang sekolah bersama pacarnya, kebut-kebutan saat berkendara, knalpot yang di gunakan tidak standar, merokok, bahkan minum-minuman keras”

Bentuk-bentuk kenakalan remaja di desa W juga di sambung dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“hampir setiap malam hari, saya nongkrong di pinggir jalan bersama teman-teman, main motor, kebut-kebutan, merokok, bahkan juga meminum minum-minuman keras. Hal itu sudah biasa kami lakukan sejak SMP. Perbuatan itu bagi kami sangat menarik, menantang, kami bisa meluapkan kemarahan, bahkan bisa lupa dengan masalah yang sedang kami alami”

Dari berbagai uraian hasil wawancara di atas tentang kenakalan remaja, dapat di simpulkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja di desa W sudah biasa dilakukan oleh remaja yang berasal dari keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan, bahkan hal tersebut sudah menjadi umum bagi mereka. Bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi antara lain, kebut-kebutan saat berkendara, penggunaan knalpot yang tidak standar, nongkrong di pinggir jalan hingga larut malam, berkelahi, pacaran disembarang tempat, merokok dan minum minuman keras.

Remaja yang berasal dari keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan yaitu profesi orang tuanya adalah sebagai guru PAI dan juga Ustadz di lingkungan mereka tinggal seharusnya memiliki perilaku dan sifat yang baik, mengingat profesi dan pendidikan Islam orang tuanya yang dapat dikatakan tinggi. Akan tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap remaja di desa W.

Discussion

Bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain adalah peredaran gambar-gambar pornografi, bolos sekolah, berkeliaran tanpa tujuan, kebut-kebutan saat berkendara, perkelahian kelompok, merokok, minum minuman keras, perbuatan yang melanggar norma hukum, begadang, nongkrong atau mangkal di pinggir jalan, dan memakai tato (Tobing & Aritonang, 2026).

Dari pendapat di atas, peneliti menemukan bahwa kenakalan remaja pada keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan di Desa W antara lain merokok, kebut-kebutan saat berkendara, pacaran di sembarang tempat (pergaulan bebas), berkelahi, nongkrong hingga larut malam, bahkan minum-minuman keras (Puspasari, 2025).

Bentuk-bentuk kenakalan remaja tersebut dilakukan hampir setiap hari. Remaja begadang, nongkrong, kebut-kebutan, merokok, bahkan meminum minum-minuman keras setiap malam tanpa sepengetahuan kedua orang tua mereka. Hal tersebut sudah biasa mereka lakukan tanpa takut ketahuan kedua orang tuanya (A. Saputra & Hernanda, 2025).

Menurut mereka, kenakalan yang mereka lakukan tersebut dapat menenangkan pikiran mereka, mengurangi beban masalah, bahkan menjadi salah satu cara untuk meluapkan emosi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan kenakalan yang dilakukan oleh remaja yang berasal dari keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan. Peneliti akan menyajikannya dalam table 1 berikut:

Tabel 1. Bentuk kenakalan remaja

inisial	A	Z	I
Bentuk kenakalan	-merokok	-merokok	-begadang
	-begadang	-begadang	-minum-minuman keras
	-kebut-kebutan saat berkendara	-kebut-kebutan	-pacaran (pergaulan bebas)
	-penggunaan knalpot yang tidak standar	-berkelahi dengan sesama teman	
	-berkelahi dengan sesama teman	-minum-minuman keras	

Remaja A dan Z merokok setiap hari dan dilakukan ketika di luar rumah. Mereka merokok minimal satu bungkus untuk tiga hari dan maksimal satu bungkus habis dalam sehari. Mereka setiap malam juga begadang kurang lebih hingga jam satu malam. Mereka juga sering melakukan perkelahian dengan teman sebayanya karena masalah hal yang sepele. Perkelahian terjadi karena mereka tidak bisa menahan emosi yang ada pada diri mereka. Remaja Z meminum-minuman keras kurang lebih 3 kali dalam seminggu. Hal tersebut dilakukannya ketika ia berkumpul dengan teman-temannya ketika malam hari. Sedangkan remaja I nongkrong dengan teman-temannya hingga jam 10 malam sesuai dengan batas waktu yang ditentukan oleh kedua orang tuanya. Remaja I meminum-minuman keras bisa 1-2 kali dalam seminggu. Hal tersebut dilakukannya ketika ia nongkrong di kafe dengan teman-temannya (Noviana et al., 2016).

Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang berasal dari keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan di Desa W dikhawatirkan dapat menimbulkan konflik-konflik yang memicu adanya tindak kejahatan. Jika seorang remaja meminum minum-minuman keras (mabuk), dengan tidak sadarnya pikiran karena sudah terlalu banyak meminum-minuman keras, mereka bisa saja mengganggu ketertiban umum, karena ulahnya yang terpengaruh oleh minuman haram tersebut (Putra & Apsari, 2021).

Selain itu, begadang dan nongkrong di pinggir jalan juga dapat memicu perbuatan-perbuatan criminal, karena terdorong oleh faktor situasi lingkungan yang sepi dan dapat berkesempatan untuk mewujudkan niat jahat mereka. Ketika remaja nongkrong di pinggir jalan dikhawatirkan remaja melakukan usil terhadap orang-orang yang lewat, dengan

melontarkan kata-kata kotor, menghina, sehingga menimbulkan orang lain merasa tersinggung, yang pada akhirnya memicu konflik yang kemudian membesar menjadi tawuran (Rufiatun, 2021).

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, terdapat perbedaan antara perilaku antara remaja yang peneliti teliti (remaja yang peneliti kategorikan sebagai remaja nakal) dengan remaja yang berasal dari keluarga berlatar belakang pendidikan Islam lainnya, perbedaannya adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang peneliti kategorikan sebagai remaja nakal berasal dari keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan memiliki perilaku menyimpang atau kenakalan-kenakalan seperti merokok, kebut-kebutan saat berkendara, pacaran di sembarang tempat (pergaulan bebas), berkelahi, nongkrong hingga larut malam, bahkan minum-minuman keras.
2. Remaja yang berasal dari keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan lainnya memiliki perilaku yang dapat dikatakan baik, yaitu rajin beribadah, sopan dan santun kepada yang lebih tua, tidak pernah berkelahi, tidak pernah merokok, dan tidak pernah meminum-minuman keras.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan bahwa tidak semua remaja yang berasal dari keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan memiliki perilaku yang baik, akan tetapi ada juga yang berperilaku tidak baik, seperti remaja yang peneliti teliti. Seharusnya remaja yang berasal dari keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan yaitu profesi orang tuanya adalah sebagai guru PAI dan Ustadz di lingkungan mereka tinggal, memiliki sikap dan perilaku yang baik. Akan tetapi ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi remaja tersebut melakukan kenakalan-kenakalan yang dapat merugikan dirinya sendiri bahkan juga dapat merugikan orang lain.

IV. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja pada keluarga berlatar belakang pendidikan Islam mapan di Desa Wonokarto tidak hanya berbentuk pelanggaran terhadap norma sosial dan agama, tetapi juga muncul dalam kehidupan sehari-hari melalui kebiasaan merokok, berkumpul hingga larut malam, kebut-kebutan saat berkendara, penggunaan knalpot tidak standar, berkelahi, berpacaran di tempat yang tidak semestinya, dan mengonsumsi minuman keras. Intensitas perilaku tersebut menunjukkan bahwa kenakalan remaja dalam konteks penelitian bukan merupakan perilaku yang muncul secara sesaat, tetapi pada sebagian informan telah menjadi kebiasaan dalam lingkungan pergaulannya. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan Islam orang tua yang relatif mapan tidak secara otomatis menjadi faktor protektif terhadap perilaku menyimpang remaja. Remaja yang berasal dari keluarga dengan orang tua berprofesi sebagai guru Pendidikan Agama Islam maupun ustadz tetap dapat menunjukkan perilaku kenakalan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai keagamaan yang dimiliki dan diajarkan dalam keluarga dengan proses internalisasi nilai tersebut dalam kehidupan sosial remaja. Faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja dalam penelitian ini berkaitan dengan lingkungan pergaulan teman sebaya, kebiasaan berkumpul pada malam hari, dorongan mencari

kesenangan dan tantangan, serta kecenderungan menggunakan aktivitas menyimpang sebagai sarana untuk meluapkan emosi dan mengurangi beban persoalan yang dirasakan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perilaku remaja perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi individu, hubungan keluarga, dan lingkungan sosialnya, bukan semata-mata sebagai akibat rendahnya pendidikan agama dalam keluarga.

VI. REFERENCES

- Alfiana, D., Dwijayanto, I., & Ahmil. (2025). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency). *Nursing Arts*, 19(1), 19–28. <https://doi.org/10.36741/na.v19i1.79>
- Bella, R., & Suranto, S. (2024). Komunikasi interpersonal orang tua dengan siswa dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja. *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/lektur.v7i1.21037>
- Hutahaean, E. S. H., Nugraha, A. C. W., Perдини, T. A., Bastoro, R., & Marbun, R. (2020). Analisis Pola Asuh, Kontrol Diri, dan Moralitas Kepribadian Sebagai Faktor Kenakalan Remaja di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 11–23. <https://doi.org/10.24014/jp.v16i1.7812>
- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Lestari, A. A., Try Susanti, Aunia Afriani Lestari, Raihan Delpha Amir, & Wahyudin. (2025). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Sejak Dini Guna Meminimalisir Kenakalan Remaja. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 255–272. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.9880>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. New York: SAGE Publications.
- Misrida, A., Jannah, M., & Mahmud, S. (2025). Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja: Peran Pendidikan Agama Dan Keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 13(2), 291–307. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v13i2.4250>
- Nafisa, A. K. K., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 34–44. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i7.41732>
- Noviana, A., Riyanti, E., & Widagdo, L. (2016). Determinan Faktor Remaja Merokok Studi Kasus Di Smpn 27 Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(3). <https://doi.org/10.14710/jkm.v4i3.13702>
- Puspasari, H. (2025). Kajian Literatur Faktor Penyebab Perkawinan Anak Di Indonesia. *Proceedings National Conference Sinesia*, 1(2), 604–622. <https://doi.org/10.69836/ncrcs-sinesia.v1i2.88>
- Putra, M., & Apsari, N. (2021). Hubungan Proses Perkembangan Psikologis Remaja Dengan Tawuran Antar Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>

- Rufiatun, I. (2021). Juvenile Delinquency Criminogenic Factor. *IJCLS (Indonesian Journal of Criminal Law Studies)*, 6(2), 191–208. <https://doi.org/10.15294/ijcls.v6i2.38391>
- Saputra, A., & Hernanda, R. (2025). Hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja. *Journal OF Community Health Issues*, 2(1), 8–13. <https://doi.org/10.56922/chi.v2i1.1147>
- Saputra, E., Saragih, S., & Rini, R. A. (2024). Pola asuh permisif dan insecure attachment sebagai pemicu kenakalan remaja? *JiWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i03.11723>
- Saragih, A., Mangantes, M., & Kasenda, R. (2025). Pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap kontrol diri siswa kelas viii di smp negeri 2 tondano. *Psikopedia*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.53682/pj.v6i1.11421>
- Setyosari, P. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Shalahuddin, I., Yamin, A., & Sumarna, U. (2021). Hubungan Tingkat Religiusitas Terhadap Intensitas Kenakalan Remaja Anak Sekolah Di Smk Ybkp3 Garut. *Jurnal Kesehatan*, 14(1), 38–45. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v14i1.16504>
- Tobing, S., & Aritonang, N. (2026). Hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri pada remaja di kota medan. *Paedagogy : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 6(3), 3498–3507. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i3.14263>
- Zhahira, N., Dewi, R., & Hamdani, I. (2026). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif dengan Empati Siswa Kelas VIII Di SMP Yappa Depok. *CONS-IEDU*, 6(1), 176–181. <https://doi.org/10.51192/cons.v6i1.2511>